

# MUHAMMADIYAH DAN PEMISKINAN BUDAYA STUDI TERHADAP PUTUSAN MAJELIS TARJIH TENTANG JENAZAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM RITUAL KEMATIAN DI KAMPUNG KAUMAN YOGYAKARTA

*Muhammadiyah and Cultural Elimination  
Study on Instruction of Majelis Tarjih Muhammadiyah about  
Corpse and its Implication on the Rites of Death  
in Kampung Kauman Yogyakarta*

Supriatna<sup>1</sup> and Heru Nugroho<sup>2</sup>

*Program Studi Sosiologi  
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

## ABSTRACT

This research aims to explain the rites of death in Kauman village, Yogyakarta, as gathering place of Muhammadiyah. The problem are: how do they realize and do the rites of death, and how does Muhammadiyah movement, by its purifying, implicate toward culture and tradition of people in Kauman before, what is the function of rites of death in social context here and how does it implicates toward local-cultural beside as a ritual in general.

The data can be obtained through the observation and interview with some leaders in society, the prominent figure of Muhammadiyah, who are living in Kauman, the chief of Majelis Tarjih, the doorkeeper of tomb and several members of society who have dead families in latest five years and family's cemetery there.

The result indicates that a part of the population, as a follower of Muhammadiyah, understand the rites of death as commandment of syari'a and to do it is to bring merit. The rites of death are ruled in Qur'an and Tradition and its formulation is understood through Muhammadiyah perspective, as found in Compilation of Decision of Tarjih Muhammadiyah about corpse. The rites of death begin from accompany and wishper in stuction in ear of the dead (talqin), to bathe, shroud (a body), to pray, to bury and after that to do praying. The rites of death have gone on for a long time and became a custom and spread in all communities. So it becomes spirit of society. The rites of death is a medium of social solidarity, friendly as fellow citizen. Kauman, as a village of Muslim and follower of Muhammadiyah has a special solidarity, it is mechanical. Because of homogeneous, in social and per-

1. Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

spective, people who does a ritual of death in different manner will not be received and ridiculed, as a repressive punishment. By spirif of Islamic purifying, the Muhammadiyah movement in Kauman criticizes a local mores hard, if they seem as a ritual that deviated from Islamic tradition. It is because Muhammadiyah is so textual and more stick the mode of Bayani out than Burhani and Irfany aspects. The religious texts are understood as they are, and do not see theirs context. So, the fact which is not suitable for the texts will be refused. This attitude is inclined to anticulture movement.

**Key Word:** *Muhammadiyah - Cultural Elimination - Rites of Death*

## PENGANTAR

### Latar Belakang Masalah

Hampir semua religi di dunia ini mulai dari yang bersahaja sampai kepada agama wahyu (*revealed religion*) mempunyai ajaran ritus kematian yang dilakukan karena ada anggota masyarakat yang meninggal dunia. Dalam pelaksanaannya tidak saja melibatkan anggota keluarga, tetapi warga masyarakat lainnya. Dengan demikian ritual kematian melahirkan hubungan sosial dan perilaku sosial.

Islam, yang diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang diturunkan dari Allah, Tuhan Yang Maha Mengetahui, juga mempunyai norma terhadap kematian dan aturan ritual kematian. Dalam ajaran Islam, bagian tertentu dari ritual kematian termasuk ritus agama atau ibadah, manusia tidak boleh membuat aturan sendiri, melainkan harus mengikuti ketentuan Allah dan Rasul-Nya yang termuat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam praktek kehidupan umat Islam ritus kematian yang dilakukan merupakan percampuran dengan ajaran lain, seperti kepercayaan asli bangsa Indonesia, Hindu, maupun Budha yang kemudian menjadi bagian dari budaya lokal.

Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H.A. Dahlan di Yogyakarta tahun 1912 adalah Gerakan Islam dan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Persyarikatan Muhammadiyah merupakan gerakan modernis Islam dan mempunyai misi melakukan pembaharuan sosial dan keagamaan di kalangan umat Islam Indonesia (Deliar Noer, 1973: 73; Dimiyati dkk., 1993: 28, Mulkhan, 1993: 3 dan 27).

Muhammadiyah dikenal sebagai pelopor pembaharuan pemikiran Islam khususnya di Indonesia, baik yang bersifat purifikatif (pemurnian di bidang akidah dan ibadah) maupun rasionalistik (bidang kehidupan dunia). Dilatarbelakangi oleh keadaan agama yang dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh tradisi lokal yang dinilai korup, kegiatan missi

Kristen yang kian meningkat, inefisiensi pendidikan agama, dan ketidakpedulian cendekiawan Indonesia yang terdidik dalam pendidikan Belanda terhadap agama Islam merupakan alasan kelahiran Muhammadiyah (Saleh, 2001: 3). Untuk mengembalikan ajaran Islam kepada keasliannya, maka semboyan yang hidup di kalangan orang-orang Muhammadiyah adalah prinsip kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Implikasi dari pandangan ini adalah perlunya dilakukan rekonstruksi pemahaman agama yang ada untuk diletakkan kembali sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Untuk melakukan pengkajian ajaran Islam agar mendapat kemurniannya sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah dan melaksanakan misi persyarikatan sebagai gerakan tajdid, pada tahun 1928 Muhammadiyah telah membentuk sebuah lembaga bernama Majelis Tarjih (Rahman, dkk., 1985: 30). Oleh Majelis Tarjih berbagai persoalan keagamaan dan kemasyarakatan dilakukan pengkajian untuk mendapatkan ketentuannya yang benar. Di antara yang mendapat pengkajian awal oleh Majelis Tarjih adalah ritual kematian yang dinilai banyak terjadi percampur adukan antara berbagai ajaran. Untuk memberikan tuntunan kepada warga Muhammadiyah cara penyelenggaraan jenazah yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, Majelis Tarjih telah melakukan pengkajian pada tahun 1936 dan menghasilkan sebuah tuntunan tata cara penyelenggaraan jenazah (*Hoofdcomite Congres Moehammadiyah*, 1937).

Kauman Yogyakarta adalah kampung tempat lahirnya Muhammadiyah, komunitasnya dikenal taat menjalankan agama Islam. Sekalipun demikian pada awalnya dalam menjalankan ajaran Islam mereka tidak luput dari pengaruh budaya lokal termasuk dalam melaksanakan ritual kematian. K.H.A. Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah dan sebagai orang Kauman sejak awal dakwahnya, menaruh perhatian besar terhadap berbagai praktek ritual keagamaan pada komunitasnya yang dinilai tidak sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah, termasuk dalam penyelenggaraan jenazah yang dinilai telah banyak dipengaruhi oleh ajaran Hindu-Budha, maupun kejawaan. Kyai Dahlan mengajak masyarakat untuk membersihkan praktek jenazah dari pengaruh tersebut dan melaksanakan hanya yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dalam perkembangan selanjutnya setelah Muhammadiyah diterima oleh masyarakat Kauman, maka dengan semangat bermuhammadiyah, beberapa budaya warisan para leluhur Kauman termasuk yang terkait dengan kematian, sekarang telah hilang dari kehidupan masyarakat. Kenduren yang dilakukan pasca kematian sudah tidak lagi dilaksanakan.

Berbagai kesenian yang merupakan ciri khas desa-desa santri yang dahulu hidup di Kauman, sekarang sudah tidak ada lagi wujudnya.

Dari sudut pandang ilmu budaya atau sosiologi, agama tidak dilihat sebagai ajarannya itu sendiri melainkan harus dilihat bagaimana agama memberi pengaruh kepada manusia dalam melakukan aktivitas dan hubungan sosial. Ketika agama dipeluk dan diamalkan oleh para penganutnya berarti ia memberikan fungsi bagi kehidupan kolektifitas, baik fungsi manifes maupun fungsi latent.

### Rumusan Masalah

Pokok masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana masyarakat Kauman memahami dan melakukan ritual kematian
2. Fungsi sosial apa dari ritual kematian terhadap hubungan sosial di antara warga masyarakat Kauman.
3. Bagaimana implikasi dari gerakan Muhammadiyah yang bercorak purifikasi terhadap budaya dan tradisi masyarakat Kauman yang ada sebelumnya.

### Tinjauan Teori

Agama menurut Emile Durkheim: *"is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden-beliefs and practices which unite into one single moral community called a Church, all those who adhere to them"* (Durkheim, 1969: 62). Sebagai seorang sosiolog yang berpendapat bahwa masyarakat itu suatu yang eksis di luar individu, dan sebagai pelopor teori fungsional, Durkheim berpendapat bahwa agama merupakan hubungan antara sistem kepercayaan dengan kolektivitas sosial, sehingga agama sebagai suatu yang fungsional dapat mempersatukan umatnya. Dari sudut pandang ilmu empirik, khususnya sosiologi, bahwa penjelasan yang bagaimanapun adanya tentang agama, tak akan pernah tuntas tanpa mengikutsertakan aspek-aspek sosiologisnya. Hal ini mengingat agama, yang menyangkut kepercayaan serta berbagai prakteknya selalu ditemukan dalam setiap kehidupan manusia (O'dea, 1985: 1).

Secara historis sebelum Islam masuk ke Indonesia, agama Hindu, Budha dan kepercayaan lainnya telah berkembang lebih dahulu. Agama Hindu dan Budha dipeluk oleh kelompok elitis, sedangkan kepercayaan asli yang animis dipeluk oleh kalangan awam. Sekalipun berbeda pemeluknya akan tetapi kesemuanya bertumpu pada satu titik, yaitu kental dengan nuansa mistik, berusaha mencari *sangkan paraning dumadi*,

dan mendambakan *manunggaling kawula gusti*. Dalam pada itu Islamisasi besar-besaran di Jawa yang ditandai jatuhnya Majapahit dan berdirinya Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa, terjadi ketika Islam berada dalam fase kemunduran dalam berbagai hal. Pada era ini yang berkembang adalah aspek tasawuf, mistik, tarekat, dan segala aspek negatif lainnya, sehingga Islam yang dibawa ke Jawa adalah Islam yang berbau mistik. Kondisi demikian memang mempermudah tugas para mubalig dalam menyebarkan Islam. Sekalipun Islam ajaran baru bagi mereka, tetapi ada kesamaan warna, yaitu mistik, sehingga Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat (Darori Amin, 2002: v-vii).

Dari uraian di atas dapat dipahami, mengapa banyak terjadi asimilasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal dan ajaran Hindu-Budha, termasuk dalam ritus kematian. Setelah gerakan pembaharuan atau puritanisme masuk dan berkembang di Indonesia, di antaranya digerakkan oleh Muhammadiyah, budaya lokal menjadi salah satu sorotan yang serius, karena selain ada warna Islamnya, tetapi telah bercampur dengan ajaran lain, sehingga tidak murni lagi dan tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah yang menjadi sumber pokok ajaran Islam. Kondisi sosial-religius yang dihadapi orang-orang Muslim Indonesia pada permulaan awal abad ke-20 dipandang sebagai masih jauh dari standar agama yang benar dan masih bercampur baur dengan elemen-elemen *tahayul* dan *khurafat* (Jainuri, 1997: 58).

Untuk memberikan tuntunan kepada warga Muhammadiyah mengenai penyelenggaraan jenazah yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-sunnah, Majelis Tarjih Muhammadiyah dalam Kongres Besar Muhammadiyah Seperempat Abad tanggal 21-26 Juli 1936 di Betawi (Batavia) telah membahas persoalan tersebut dan menghasilkan putusan. Hasil keputusan ini ditanzirkan (diumumkan/ diundangkan) pada tanggal 1 Mei 1937 (Hoofddcomite Congres Moehammadijah, t.t.: 3). Putusan Tarjih ini memuat tuntunan penyelenggaraan jenazah sejak dari mulai sakit sampai penguburan dan kemudian ziarah kubur. Secara isi kitab ini terdiri atas: Pendahuluan, menghadapi kematian, memandikan mayat, mengkafani mayat, menyembahyangkan mayat, menguburkan mayat, melayat orang mati, dan ziarah kubur.

Secara singkat isinya dapat diuraikan sebagai berikut. apabila seseorang mengalami sakit hendaklah orang-orang di sekitarnya menuntunnya (menalinkan kepadanya) membaca *la ilaha illallah* dan menghadapkannya ke arah kiblat. Tuntunan ini didasarkan kepada sejumlah ayat dan hadis Nabi saw, sesuai dengan semboyan Muhammadiyah "kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah nabi." Perlu dicatat bahwa salah satu item tuntunan yang penting adalah penyegeraan

penyelenggaraan jenazah.

Mengenai cara memandikan jenazah, dalam Putusan tarjih diberikan tuntunan bahwa memandikan mayat itu dimulai dengan anggota kanannya serta anggota wuduk. Pelaksanaan pemandiannya dilakukan di tempat tertutup dan yang boleh memandikan adalah orang laki-laki untuk mayat laki-laki dan perempuan untuk mayat wanita, kecuali suami-isteri boleh memandikan mayat suami/isterinya. Tuntunan memandikan jenazah juga didasarkan kepada beberapa hadis Nabi Saw.

Setelah dimandikan, maka proses penyelenggaraan jenazah berikutnya adalah mengafaninya, yaitu membalutnya atau membungkusnya dengan kain kafan. Dalam Putusan Tarjih dituntunkan bahwa pelaksanaan pengafanan mayat harus dilakukan dengan baik. Pengkafanan dilakukan dengan menggunakan kain putih yang ditutupkan ke seluruh tubuhnya. Kafan untuk mayat laki-laki tiga helai kain, dan mayat perempuan dengan kain basahan, baju kurung, kerudung, selubung, baru kain. Kafan hendaknya dilakukan secara sederhana.

Proses lebih lanjut dalam penyelenggaraan jenazah adalah menshalatkannya dengan memenuhi syarat-syarat shalat. Shalat jenazah dilakukan berjamaah dengan tiga baris (saf) dan dapat dilakukan di mesjid. Cara mengerjakannya adalah imam berdiri pada arah kepala mayat laki-laki dan pada arah tengah (lambung) perempuan. Proses selanjutnya dalam penyelenggaraan mayat adalah menguburkannya. Dalam Putusan Tarjih dituntunkan bahwa setelah dishalatkan jenazah segera di bawa ke tempat pemakaman dengan diiringi oleh para pengantar dengan berjalan di sekelilingnya dan dekat kepadanya dengan diam. Para wanita tidak mengantarkan jenazah ke kuburan. Makam tempat penguburan mayat harus baik dan dalam. Cara memasukkan mayat ke dalam kuburnya adalah dari arah kaki kubur dan ketika memasukkan ke kubur, dibaca doá *Bismillah wa 'ala millati Rasulillah*. Kubur tidak boleh ditinggikan lebih dari satu jengkal dan tidak boleh dibangun tembok di atasnya, dan buat alamat di atasnya pada batu di arah kepalanya. Apabila penguburan telah selesai, maka mayat didoakan dan dimintakan ampunan baginya serta ketetapan.

Mengenai melayat orang yang mati dituntunkan bahwa apabila ada orang meninggal maka dibaca *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Allahumma ajirni fi musibati wakhluf li khairan minha*. Layatlah keluarga mayat dan mintakan mereka agar tetap bersabar. Tidak dibolehkan meratapi mayat, walaupun sekedar menangis tidak mengapa. Juga tidak dibenarkan merobek-robek pakaian, menampar pipi, dan melakukan ratapan seperti

ratapan Jahiliyah. Juga tidak diperbolehkan memberikan makanan kepada keluarga mayat dan tidak dibolehkan berkumpul di rumah keluarga mayat sesudah dikuburnya untuk makan-makan yang dibuatkan oleh keluarga mayat.

Terhadap putusan majelis Tarjih di atas, warga Muhammadiyah mestinya dapat mengetahui dari mana rumusan itu dihasilkan, bagaimana putusan itu dihasilkan, dan apakah sudah betul-betul sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah atau belum. Dengan kata lain warga Muhammadiyah perlu memahami dalil-dalil pengambilan keputusan tersebut. Akan tetapi realitas kehidupan warga Muhammadiyah tidak semuanya demikian, mereka sering mencukupkan diri dengan hanya membaca isi putusan HPT saja dan memegangnya secara ketat, sehingga HPT diperlakukan melebihi dari yang semestinya.

Dalam pada itu kelompok puritanisme sering terjebak pada skripturalis, memahami agama berdasarkan bunyi teks. Suatu teks dipahami dengan tidak melihat dari semangat dan gagasannya ketika teks itu dibuat, dicetuskan atau dikodifikasi. Realitas sosial dilihat secara hitam putih. Oleh karena itu apabila suatu fakta tidak sesuai dengan bunyi teks maka akan ditolak.

Gerakan Muhammadiyah menunjukkan sikap seperti di atas. Secara historis berbagai putusan Tarjih serta ruang lingkup kajiannya dalam perkembangannya dianggap sebagai kompilasi doktrin pemikiran keislaman yang bersifat aksiomatik-positivistik-monistik. Hal ini berimplikasi pada aspek penafikan dan pengabaian konteks perkembangan zaman serta perubahan sosial. Ada kecenderungan untuk mensakralkan pemikiran atau keputusan (*taqdis al-afkar*) sebagaimana terhimpun dalam HPT. Secara umum warga Muhammadiyah lebih melihat produk pemikiran dalam HPT tersebut, kurang mendalami bagaimana proses penalaran (*reasoning*) dari hasil yang tercantum dalam HPT tersebut. Dengan kata lain, meminjam istilah fiqh, warga Muhammadiyah lebih melihat Fiqhnya ketimbang aspek Ushul Fiqhnya (*legal theory*) dan Qawaid Fiqh (*legal maxims*)-nya. Dalam konteks ini warga Muhammadiyah terjebak pada truth-claim, pemutlakan kebenaran terhadap fiqh (dalam hal ini HPT) yang sebenarnya mengandung unsur relativis-ilmiah, karena bagaimanapun juga fiqh merupakan produk pemikiran ulama yang sangat terikat dengan konteks ruang dan waktu. (Muhammad Azhar dan Hamim Ilyas, 2000: vi-viii).

Sejalan dengan pemikiran di atas, maka sikap warga Muhammadiyah terhadap budaya lokal, termasuk ritus kematian yang bercampur dengan ajaran lain, bila dihadapkan kepada HPT secara *vis-a-vis* dengan serta merta akan diambil vonis bahwa budaya lokal tersebut

tidak benar, bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah serta bertentangan dengan HPT. Oleh karena tidak boleh diikuti dan harus diberantas.

Apa pun alasannya bahwa agama sekarang ini banyak diikuti oleh masyarakat. Oleh karena itu berdasarkan aksioma teori fungsional bahwa segala hal yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya dan karena agama sejak dahulu sampai saat ini masih ada, jelas bahwa agama mempunyai fungsi, atau bahkan memerankan sejumlah fungsi (O'dea, 1985: 7). Ketika ajaran tajdid yang ditawarkan Muhammadiyah diterima oleh masyarakat, maka faham tersebut fungsional bagi pengikutnya.

Untuk dapat melihat lebih jauh lagi fungsi sosial dari tingkah laku keagamaan termasuk ritual kematian, maka harus dilihat dari fungsi manifes dan latentnya. Hal ini karena sebagaimana dikemukakan oleh Robert K. Merton bahwa masalah utama bagi para ahli sosiologi adalah konsekuensi obyektif, bukannya motivasi. Tetapi konsekuensi yang demikian dapat berupa konsekuensi manifes atau latent. Fungsi manifes adalah konsekuensi obyektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh para partisipan dalam sistem tersebut, sedang fungsi latent adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau disadari (Poloma, 1984: 39). Dengan demikian fungsi latent dalam upacara ritual kematian memberi pengaruh positif dalam kehidupan sosial, memperkuat ikatan kolektivitas, sekalipun hal ini kurang disadari oleh para pelaku ritual.

Bagi Emile Durkheim, agama mencerminkan kehidupan sosial, sehingga agama juga merupakan fakta sosial (Muhni, 1994: 30, Abdullah dan Leeden, 1986: 29). Durkheim melihat agama dari perspektif sosiologi pada fungsi-fungsi agama yang bersifat sosial dan sebagai solidaritas sosial. Dengan kata lain, hubungan antara agama dengan masyarakat memperlihatkan saling ketergantungan yang sangat erat. Pandangannya ini sejalan dengan pendapatnya tentang masyarakat yang ia sebut sebagai kenyataan sosial. Durkheim membagi masyarakat kepada dua macam, yaitu masyarakat sederhana yang merupakan fenomena asli (*original phenomenon*) dan masyarakat maju yang heterogin. Sesuai dengan pembagian masyarakat yang dibuatnya, Durkheim lebih lanjut membagi solidaritas sosial kepada solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Jhonson, 1988: 181-185).



## CARA PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat kualitatif. Lokasi penelitian adalah kampung Kauman, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Yogyakarta. Wilayah ini diambil sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa masyarakat Kauman dikenal sebagai masyarakat yang taat menjalankan agama Islam dan dikenal pula sebagai kampung penyangga Muhammadiyah.

### Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam (*dept interview*) dan observasi. Wawancara dilakukan dengan para informan yang dipandang bisa memberi informasi tentang berbagai hal mengenai kampung Kauman maupun mengenai pelaksanaan ritual kematian. Mereka ini adalah Ketua RT, Ketua RW, pengurus Muhammadiyah yang berdomisili di Kauman, Penghulu Keraton Yogyakarta, Juru Kunci makam Pakuncen dan Karangkajen, Bina Rohani PKU Muhammadiyah, Pengurus Majelis Tarjih dan PPI PP Muhammadiyah. Untuk lebih menjelaskan bagaimana pelaksanaan ritus kematian, wawancara dilakukan terhadap pihak keluarga masyarakat Kauman yang dalam lima tahun terakhir ada anggota keluarganya yang meninggal dunia. Para informan untuk kebutuhan ini selain diketahui dari para pengurus RT dan RW juga dikembangkan dengan cara bergulir, dari seorang informan yang keluarganya mengalami kematian, diminta informasinya untuk menunjukkan siapa lagi yang pernah mengalami kematian. Ada 25 informan yang memberikan informasi praktek penyelenggaraan jenazah yang tersebar di 4 RW di wilayah Kauman. Ada pun observasi dilakukan ke tempat mengubur jenazah warga masyarakat Kauman yang meninggal dunia, yaitu pekuburan Pakuncen dan Karangkajen untuk melihat dari dekat bagaimana kondisi kuburnya orang Kauman. Apakah dibangun secara bermegah-megahan seperti tradisi umumnya kuburan masyarakat Jawa atau tidak.

### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan kategori yang dibutuhkan seperti upacara ritual kematian dipilah menjadi pra kematian, pasca meninggal sampai dikuburkan, dan pasca penguburan. Data yang sudah diklasifikasi kemudian direkonstruksi dengan pendekatan kualitatif ke dalam sebuah deskripsi yang utuh dan dengan teori yang ada selanjutnya dilakukan analisis bagaimana warga Kauman memahami

ritus kematian seperti yang mereka lakukan serta dicari implikasinya terhadap hubungan sosial mereka dan terhadap budaya lokal yang sebelumnya ada.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara historis, lahirnya kampung Kauman tidak dapat dipisahkan dengan rangkaian berdirinya Kerajaan Yogyakarta, sebab Kauman merupakan bagian dari birokrasi kerajaan (Darban, 2000:7). Yaitu sebagai kampungnya *abdi dalem pamethakan* (abdi dalem putihan) yang bertugas mengurus masalah keagamaan di bawah koordinasi Pengulu Kraton. Para *abdi dalem pamethakan* ini ditempatkan secara khusus di lokasi dekat Masjid Agung. Lokasi tinggal dari masyarakat Kauman disebut dengan Kampung Kauman. Dalam istilahnya Mark R. Woodward, kampung Kauman adalah tempat hanya kalangan santri sajalah yang dibolehkan bertempat tinggal (Woodward, 1999: 29). Dalam perkembangan selanjutnya karena masyarakat muslim Indonesia yang pertama-tama menerima dan mengikuti gerakan reformasi Islam Muhammadiyah yang diajarkan oleh Kyai Dahlan adalah masyarakat Kauman, maka Kampung Kauman sering dijuluki Kampung Muhammadiyah (Darban, 2000). Selain Kauman, di Yogyakarta ada dua kampung lain yang dijuluki Kampung Muhammadiyah, yaitu Karangkajen dan Kotagede. Selanjutnya ketiga daerah ini dikenal dengan sebutan "Tiga-K", tiga daerah Islam kuat di Yogyakarta (Nakamura, 1980: 80).

Meskipun masyarakat Kauman sebagian besar taat menjalankan syari'at Islam, bukan berarti mereka terbebas dari pola Islam sinkretis, pengaruh Hindu-Budhis dan ajaran Kejawaen. Kondisi demikian sedikit demi sedikit berubah setelah seorang kyai, putra daerah Kauman sendiri, K.H Ahmad Dahlan dengan organisasi Muhammadiyahnya mendakwahkan gerakan reformasi Islam. Demikianlah pada akhirnya gerakan reformasi dapat diterima dan mewarnai kehidupan di Kauman dan menyebabkan terjadinya perubahan sosial di berbagai bidang kehidupan. Faktor utama terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat Kauman, paling tidak sampai tahun 1950 adalah perubahan di bidang pandangan dan amalan kehidupan beragama (Darban, 2000: 74).

Selanjutnya mengenai bagaimana budaya ritual kematian pada masyarakat Kauman dan ada tidaknya perubahan terutama setelah berkembangnya gerakan Muhammadiyah, dipaparkan dalam dua bagian, *pertama*, sebelum berkembangnya faham keagamaan Muhammadiyah, *kedua*, setelah berkembangnya gerakan Muhammadiyah.

## 1. Ritus kematian sebelum berkembangnya gerakan Muhammadiyah

Tidak diperoleh informasi yang lengkap mengenai ritual kematian yang dilakukan masyarakat Kauman ketika seseorang akan meninggal dan setelah meninggal sampai dikuburkan. Adapun ritual kematian yang dilakukan pasca penguburan adalah tidak berbeda dengan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya, yaitu mengadakan upacara selamatan atau *sedekahan* sejak awal kematian sampai seribu harinya. Secara lengkap *sedekahan* tersebut ialah:

- a. *Sedekah surtanah* atau *geblak* yang diadakan saat meninggalnya seseorang;
- b. *Sedekah nelung dina*, yaitu upacara selamatan kematian yang diadakan pada hari ketiga sesudah meninggalnya seseorang;
- c. *Sedekah mitung dina*, yaitu upacara selamatan saat meninggalnya seseorang yang jatuh pada hari ketujuh;
- d. *Sedekah matang puluh dina*, yaitu upacara selamatan kematian seseorang yang jatuh pada hari keempat puluh;
- e. *Sedekah nyatus*, yaitu upacara selamatan kematian yang diadakan pada hari keseratus dari meninggalnya seseorang;
- f. *Sedekah mendak sepisan dan mendak pindo*, masing-masing upacara selamatan kematian yang dilakukan pada waktu sesudah satu tahun dan dua tahunnya dari saat meninggalnya seseorang;
- g. *Sedekah nyetwu*, upacara selamatan saat-saat sesudah kematian seseorang yang bertepatan dengan genap keseribu harinya. Upacara selamatan ini kadang-kadang disebut juga *sedekah nguwis-nguwisi*, artinya yang terakhir kali. (Kodiran, 1997: 348).

## 2. Ritus kematian setelah berkembangnya gerakan Muhammadiyah

Sudah disebutkan bahwa berbagai tradisi yang hidup pada masyarakat Kauman seperti dikemukakan di atas, bukanlah murni ajaran Islam, melainkan perpaduan dari beberapa unsur, sekalipun ada warna Islamnya seperti bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan do'a. Oleh karena hal itu tidak sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber al-Qur'an dan as-Sunnah, maka semasa Kyai Dahlan dan penerusnya, diluruskan, dikembalikan sesuai ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah. Ritus kematian yang dilakukan warga masyarakat Kauman pada waktu sekarang berbeda dengan ritus kematian yang dilakukan sebelumnya.

Pada dasarnya semua informan menyampaikan bahwa masyarakat Kauman dalam melaksanakan ritual kematian, berdasarkan ajaran agama yang dianutnya yaitu Islam. Dari informasi yang penyusun peroleh lewat wawancara, ritual kematian di kampung Kauman sekarang ini mencakup pra kematian, sesudah meninggal sampai penguburan, dan

pasca penguburan.

a. Pra meninggal

Yang dimaksudkan dengan ritus pra meninggal adalah praktek ritual yang dilakukan ketika seseorang sedang sakit keras menjelang meninggal dunia atau ketika sakratul maut. Ada dua hal yang dilakukan oleh warga Kauman, khususnya oleh keluarga atau oleh yang menunggu si sakit, *pertama* diupayakan si sakit tetap ingat kepada Allah dengan cara dituntun (*ditalqin*) membaca tahlil, *laa ilaaha illa Allah* dan bacaan-bacaan lain yang menunjukkan tanda keimanan seseorang kepada Allah, seperti bacaan istigfar, syahadatain, dan takbir. *Kedua* dihadapkan ke kiblat.

b. Sesudah meninggal sampai dikuburkan

Ritual yang dilakukan setelah orang meninggal dunia adalah memandikan jenazah, mengkafani, menshalatkan dan membawa ke kuburan untuk dikuburkan. Berita duka kematian oleh keluarga dilaporkan kepada pengurus RT atau RW atau langsung kepada Takmir Masjid Agung untuk diinformasikan kepada warga masyarakat. Menurut Ketua RW XII Kauman, sampai tahun 1980-an pemberitahuan berita lelayu kepada warga masih menggunakan kentongan. Akan tetapi sekarang sudah menggunakan media pengeras suara Masjid Besar dan akan terdengar ke seluruh pelosok Kauman. Begitu ada berita kematian, warga yang mendengar spontan mengucapkan *Inna lillaahi wa inna ilaihi raji'un*. Selanjutnya mereka segera datang untuk bertakziah. Ketika bertakziah, ada yang membawa bahan makanan atau bahan minuman, ada juga yang menyumbang uang, untuk meringankan beban keluarga yang sedang ditimpa duka. Apabila mayit sudah dimandikan, para pelayat sekaligus menshalatkan jenazah.

Kepada para pelayat tidak pernah disuguhkan jamuan makanan, termasuk makanan ringan, biasanya kalau disediakan hanya berupa permen, dan itu pun tidak semua pelayat mengambil. Budi, seorang informan sekaligus pengurus Muhammadiyah yang berdomisili di Kauman menyampaikan kepada peneliti, "jangan menyuguhkan makanan, baru ada yang mencoba menyediakan aqua gelas saja sudah menjadi bahan omongan, *ora model*, begitu orang-orang mengatakan". Menurutny hal itu dikarenakan agama Islam tidak menuntun untuk memberi suguhan kepada para pelayat, bahkan sebaliknya tetangga dan orang Islam yang lain yang menyediakan makan dan minum bagi keluarga duka.

Memandikan dan mengkafani mayat dilakukan oleh pihak keluarga apabila mampu melaksanakannya. Tetapi apabila tidak bisa atau tidak sempat, maka dimandikan oleh orang lain. Apabila jenazah itu laki-laki,

maka yang memandikannya laki-laki, demikian pula sebaliknya. Selesai dimandikan, mayat kemudian dibungkus dengan kain kafan yang berwarna putih. Untuk laki-laki digunakan tiga lembar dan untuk perempuan lima lembar. Bagi yang belum tersedia kain kafan, maka disediakan oleh Ranting Muhammadiyah, bagi yang mau mengganti dipersilahkan, tidak diganti juga tidak apa-apa. Untuk keperluan memandikan dan mengafani ini di antara warga Kauman ada yang mengirim jenazah ke PKU Muhammadiyah, setelah selesai dibawa pulang kembali. Alternatif ini dipilih agar keluarga tidak repot, atau kesulitan tempat memandikan karena rumahnya sempit dan yang pasti di PKU sebagai organ Muhammadiyah akan diterapkan tuntunan agama Islam seperti tertuang dalam HPT.

Ritual berikutnya adalah menshalatkan jenazah setelah dimandikan dan dikafani terlebih dahulu. Sekalipun sebagian pelayat sudah menshalatkan jenazah di rumah duka, akan tetapi untuk memberi kesempatan lebih luas kepada warga masyarakat dan supaya banyak yang menshalatkan, maka setiap warga Kauman yang meninggal dibawa ke Masjid Besar untuk dishalatkan. Mayat dibawa ke Masjid Besar menjelang salat Zuhur atau salat Ashar. Maksudnya agar jama'ah salat Zuhur atau Ashar, terus melakukan salat jenazah. Pada waktu jenazah dibawa ke masjid sekaligus dipersiapkan untuk diberangkatkan ke pekuburan. Oleh karena itu upacara pemberangkatan diadakan di masjid. Selesai acara pemberangkatan, jenazah dibawa ke kuburan langsung dari masjid. Ada juga yang dari masjid mampir sebentar di halaman rumah duka atau sekedar dilewatkan di samping rumah. Semua informan menyatakan bahwa, acara pemberangkatan jenazah diadakan di masjid, sehabis salat Dzuhur atau sehabis salat Asar, kecuali jenazah ibunya Jzm sebagaimana yang diinformasikan kepada peneliti bahwa, setelah dishalatkan di masjid, upacara pemberangkatan jenazah dilakukan di depan rumah, yaitu di jalan Ny. Ahmad Dahlan.

Upacara pemberangkatan hanya sebentar, isinya hanya sambutan dari pihak keluarga yang menyampaikan meninggalnya jenazah, riwayat hidup, dan penyampaian kepada para pentakziah apabila ada hak-hak anak Adam yang pada diri si mayit pada waktu hidupnya, dimohon untuk menemui pihak keluarga untuk diselesaikan. Tidak pernah ada sambutan atas nama RT, RW, atau wakil masyarakat lainnya, dalam acara tersebut. Tidak ada pula pembacaan ayat suci al-Qur'an.

Oleh karena di Kauman tidak ada pekuburan, maka jenazah orang Kauman biasanya dikubur di pemakaman Pakuncen, yang jaraknya cukup jauh dari Kauman. Bagi keluarga tertentu, seperti keluarga Kyai Dahlan dan keluarga Kyai Faqih, dikubur di pemakaman Karangajen.

Untuk lima tahun terakhir semua mayat dibawa ke kuburan dengan menggunakan ambulance. Kecuali jenazahnya Bapak H. Bari Irsyan. Menurut istri almarhum, atas permintaan Tapak Suci dan untuk penghormatan kepada almarhum sebagai pendiri dan pendekar Tapak Suci, maka jenazahnya dibawa dengan cara dipikul oleh anak-anak Tapak Suci.

Ritual berikutnya adalah mengubur jenazah. Seperti telah dijelaskan, jenazah warga kampung Kauman pada umumnya dikubur sesudah salat Dzuhur atau salat Ashar. Ketika akan dimasukkan ke dalam kubur, jenazah dimasukkan dari arah kaki kubur atau dari arah selatan, apabila tempatnya memungkinkan. Untuk jenazah wanita, seperti pada kasus Ibu Wartini, menurut suami almarhumah, di atas kubur ditutup kain pada waktu mayat dimasukkan ke kubur. Adapun mayat laki-laki tidak memakai cara ditutup. Tidak ada kumandang adzan atau iqomat ketika mayat dimasukkan ke kubur. Suatu ketika ada orang dari luar Kauman ikut melayat dan mengantar jenazah ke kuburan, ketika mayat akan dimasukkan ke kubur, dia bertanya siapa yang adzan dan iqomat. Dijawab oleh orang yang hadir dengan secara seloroh "*kesusu adzan, wektune Magrib isih adoh*" (tergesa-gesa adzan, padahal waktu Magrib masih jauh). Jawaban itu menunjukkan bahwa dalam tradisi masyarakat Kauman, tidak pernah mayat diadzankan dan diqomatkan pada waktu akan dimasukkan ke dalam kubur.

Setelah kubur selesai diurug, kemudian dibaca doa dengan dipimpin oleh seseorang, biasanya orang yang dituakan, baik tokoh formal maupun informal, atau orang yang dipandang mampu.

#### c. Pasca penguburan

Sesudah mayat dikubur, di rumah duka atau di tempat manapun tidak ada acara apa-apa lagi. Malam harinya tidak ada upacara ritual apapun. Seandainya masih ada kerumunan orang di rumah duka, mereka adalah karib kerabat dan sanak saudara yang belum pulang, karena berasal dari luar daerah. Atau mereka adalah orang-orang yang baru datang bertakziah, baik sanak saudara ataupun masyarakat sekitar Kauman. Kepada orang yang bertakziah sesudah penguburan mayat, juga tidak diberi suguhan.

Menurut informasi dari berbagai sumber, dari masyarakat Kauman atau orang-orang yang tinggal di sekitar wilayah Kauman, maupun orang-orang yang banyak berhubungan dengan Kauman, mereka menyampaikan kepada peneliti, bahwa selama ini belum pernah terjadi di wilayah Kauman ada upacara ritual pasca penguburan mayit. Seandainya ada hanyalah membaca al-Qur'an, itupun dilakukan oleh

keluarga yang sehari-harinya juga biasa membaca al-Qur'an di rumah.

Seorang informan, menyampaikan, pernah terjadi seorang menantu warga Kauman, yang berasal dari luar Kauman, ketika mertuanya meninggal merencanakan untuk mengadakan tahlilan pada malam harinya. Untuk itu ia mengundang tetangga dan tokoh-tokoh masyarakat. Sesuai dengan permintaan, orang-orang yang diundang datang. Akan tetapi sesampainya di rumah duka setelah orang-orang berkumpul, seorang ulama yang ditokohkan menyampaikan dan memberi nasehat khususnya kepada tuan rumah dengan penuh persuasif, bahwa Islam tidak mengajarkan upacara tahlilan bagi orang yang meninggal dunia, makanya di Kauman tidak pernah dilakukan tahlilan. Oleh karena itu acara tahlilan tidak perlu diadakan, kalau mau mendoakan almarhum silakan saja setiap waktu bisa dilakukan. Setelah disampaikan demikian maka tamu undangan pun bubar. Setelah peristiwa itu tidak pernah ada lagi kasus seperti itu.

#### d. Sikap masyarakat Kauman terhadap kuburan

Terkait dengan adanya larangan agama Islam membangun kubur secara bermegah-megahan, maka kuburan orang Kauman hanya dibangun ala kadarnya, apabila ditembok hanya dibuat secara *kulahan*. Dari observasi peneliti ke pekuburan Pakuncen, tampak berbeda antara kuburan orang Kauman dengan yang lainnya. Seperti diinformasikan para informan, bahwa kalau kubur dibangun hanya sebatas dibuat *kulahan*, yang tampak adalah kubur diberi batas dengan tembok yang tidak tinggi, ada juga yang menggunakan porselen atau keramik dengan bangunan empat persegi panjang dan di tengah kuburnya tetap dikosongkan. Bahkan masih banyak di pekuburan Pakuncen, kuburnya orang Kauman yang tidak dibangun sama sekali. Kubur hanya ditinggikan sedikit dari permukaan tanah dan diberi tanda nisan dari batu atau kayu. Peneliti mengamati ada beberapa kubur yang kondisinya hancur karena tidak dibangun dan terkena erosi air. Menurut salah seorang juru kunci makam Pakuncen, Bapak Jawali, kubur tersebut adalah kuburnya orang Kauman. Demikian halnya dengan observasi peneliti ke pemakaman Karangajen. Tampak dengan jelas kuburnya tokoh-tokoh Muhammadiyah, seperti kuburnya K.H.A. Dahlan yang berjejer dengan kuburnya tokoh Muhammadiyah yang lain, K.H. Badawi, K.H. Noor dan AR Fachrudin. Semuanya tidak dibangun secara berlebihan bahkan sangat bersahaja, yaitu hanya di buat batas di setiap pinggirnya sehingga terbentuk garis segi empat, di tengah kubur tidak ada tembok, hanya ditaburi dengan kerikil putih. Tulisan nisan pun selain kuburnya K.H. AR Fachrudin tidak ada. Diketahui bahwa itu kuburnya

tokoh-tokoh Muhammadiyah berasal dari tulisan yang ditempel di tembok pagar makam.

Praktek ritual kematian yang dilakukan warga Kauman sekarang ini seperti dijelaskan di atas adalah ritual kematian seperti dituntunkan dalam Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah tentang penyelenggaraan jenazah. Sekalipun dalam hal tertentu terdapat sedikit penyimpangan karena beberapa kesulitan, seperti dalam cara membawa mayat ke kubur, tidak lagi dipikul melainkan memakai ambulance. Upacara pemberangkatan jenazah yang dilakukan sekarang dalam HPT tidak ditunmtunkan seperti itu.

Sebagian besar orang Kauman memahami bahwa ritual kematian itu merupakan ajaran dan perintah agama yang tertuang dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam memahami teks keagamaan tersebut masyarakat Kauman menggunakan faham keagamaan Muhammadiyah, hasilnya adalah sebagaimana yang tertuang dalam HPT. Hal ini menunjukkan bahwa sampai sekarang Kauman masih menunjukkan keberpihakan terhadap Muhammadiyah.

Secara administratif sedikit kesulitan untuk menyebut semua warga Kauman adalah orang Muhammadiyah, karena bukti keanggotaan Muhammadiyah yang tertulis mungkin tidak semua orang Kauman memilikinya. Akan tetapi dalam segi pola pikir dalam memahami Islam dan pola tindak dalam menjalankan Islam, orang Kauman memakai "*frame*" Muhammadiyah. Dengan demikian Muhammadiyah merupakan karakteristik Kauman. Sama dengan karakteristik Islam yang merupakan elemen kesadaran sosial mereka, maka Muhammadiyah pun merupakan elemen kesadaran kolektif atau fakta sosial bagi orang Kauman. Dapat disimpulkan bahwa antara Kauman, Islam, dan Muhammadiyah merupakan *circle*. Artinya orang Kauman itu beragama Islam dan mengikuti pola pikir dan pola tindak model Muhammadiyah dalam memahami dan mengamalkan Islam.

Pelaksanaan ritual kematian yang seragam di antara semua warga memberikan implikasi positif yaitu memperkuat hubungan sosial. Ritual kematian yang dipraktekkan oleh warga masyarakat Kauman adalah ritual kematian seperti yang dituntunkan dalam Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah. Keadaan demikian berjalan secara spontan. Artinya siapa pun di antara warga Kauman yang meninggal akan diperlakukan seperti itu dan orang luar yang meninggal di Kauman harus melakukan konformitas. Hal ini dikarenakan upacara ritual kematian pada warga masyarakat seperti itu sudah *menginternalize* sehingga tidak hanya sekedar kebiasaan (*folkways*), melainkan sudah menjadi kebiasaan (*mores*), seperti



dikemukakan oleh Mac Iver, bahwa adat istiadat adalah sekelompok prosedur yang muncul secara bertahap tanpa adanya pejabat yang berkuasa yang menyatakannya dan yang menyatakan berlakunya (Karl Mannheim, 1987: 143). Menurut Mac Iver juga, bahwa kebiasaan merupakan perikelakuan yang diakui dan diterima oleh masyarakat. Apabila kebiasaan tersebut tidak semata-mata dianggap sebagai cara berperikelakuan saja, akan tetapi bahkan diterima sebagai norma-norma pengatur, maka kebiasaan demikian sebagai *mores* atau tata kelakuan (Soekanto, 1985: 195).

Mengingat tata cara ritual kematian seperti yang dituntunkan oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah sudah menjadi *mores* bagi masyarakat Kauman, sehingga memenuhi persyaratan sebagai salah satu karakteristik fakta sosial. Adanya sikap masyarakat yang tidak memberikan tempat untuk melakukan ritual kematian yang berbeda, di samping karena cara pelaksanaan seperti itu yang dipandang sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber norma ajaran Islam, dan kuatnya pengaruh faham keagamaan Muhammadiyah pada waga masyarakat, juga dalam rangka menghindari konflik. Dilihat dari sifatnya yang demikian maka ritual kematian merupakan ciri solidarits mekanik. Warga masyarakat tidak mentolerir adanya penyimpangan dalam pelaksanaan upacara ritual kematian, dan bagi yang melakukannya akan diberi sanksi yang dalam hal ini berupa cemoohan. Sekalipun sanksi tersebut bersifat informal akan tetapi oleh anggota masyarakat yang menerimanya dirasakan sebagai cukup berat. Oleh karena itu pula sanksi demikian harus difahami sebagai hukuman *repressive*.

Apabila diperhatikan terjadinya perubahan dan lebih terbaca pembuldoseran budaya dan tradisi lokal sehingga menghilang dari masyarakat Kauman adalah karena pengaruh gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan dan pemurnian Islam. Oleh karena itu pula gerakan puritanisme telah mengarah kepada gerakan anti budaya. Persoalannya mengapa Muhammadiyah begitu keras, kaku, dan phobi terhadap budaya lokal? Menurut peneliti hal itu dikarenakan orang Muhammadiyah terlalu skripturalis, memahami teks-teks keagamaan sangat tekstualis. Suatu teks dipahami dengan tidak melihat semangat dan gagasannya ketika teks itu dibuat, dicetuskan atau dikodifikasi. Teks keagamaan dilihat secara hitam putih, sehingga tidak memperhatikan konteksnya. Kelompok puritanisme sering terjebak pada skripturalis. Keadaan sosial pada masa kini dipandang sama dengan kondisi sosial ketika teks itu turun, pada waktu teks itu dibuat. Oleh karena itu apabila suatu fakta tidak sesuai dengan bunyi teks maka akan ditolak. Dengan

istilah lain, Muhammadiyah terlalu mengedepankan pola pemikiran *bayani*, tetapi kurang memperhatikan aspek *burhani* dan *irfaninya*

Gerakan Muhammadiyah menunjukkan sikap seperti di atas. Pemihakan yang berlebihan dari warga Muhammadiyah terhadap produk Majelis Tarjih yaitu HPT berimplikasi pada aspek penafian dan pengabaian konteks perkembangan zaman serta perubahan sosial. Ada kecenderungan untuk mensakralkan pemikiran atau keputusan (*taqdis al-afkar*) sebagaimana terhimpun dalam HPT. Secara umum warga Muhammadiyah lebih melihat produk pemikiran dalam HPT tersebut, kurang mendalami bagaimana proses penalaran (*reasoning*) dari hasil yang tercantum dalam HPT tersebut. Dengan kata lain, meminjam istilah *fiqh*, warga Muhammadiyah lebih melihat *Fiqhnya* ketimbang aspek *Ushul Fiqhnya* (*legal theory*) dan *Qawaid Fiqh* (*legal maxims*)-nya. Dalam konteks ini warga Muhammadiyah terjebak pada *truth-claim*, pemutlakan kebenaran terhadap *fiqh* (dalam hal ini HPT) yang sebenarnya mengandung unsur relativis-ilmiah, karena bagaimanapun juga *fiqh* merupakan produk pemikiran ulama yang sangat terikat dengan konteks ruang dan waktu.

## KESIMPULAN

1. Masyarakat Kauman adalah masyarakat yang beragama Islam dan pendukung Muhammadiyah, sehingga Kauman-Islam-Muhammadiyah merupakan circle. Masyarakat Kauman memahami ritual kematian sebagai perintah agama dan realisasi hak kemasyarakatan. Ritual kematian diperintahkan oleh agama yang termuat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber utamanya. Selanjutnya ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah tersebut oleh mereka difahami melalui faham keagamaan Muhammadiyah sebagaimana yang termuat dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (HPT) tentang jenazah. Oleh karena itu Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah mengenai penyelenggaraan jenazah dipedomani oleh warga masyarakat Kauman dalam melakukan ritual kematian. Ritual kematian yang dilakukan adalah mendampingi orang yang akan meninggal agar tabah dan tetap ingat kepada Allah dengan cara mentalqin, mengadakan takziah kepada keluarga duka untuk menghibur dan menasehati serta mendoakan, memandikan dan mengkafani jenazah, menshalatkan jenazah yang dilakukan secara berjamaah di Masjid Agung, mengantarkan ke kuburan dan mengikuti acara penguburan.
2. Ritual kematian seperti yang dipraktikkan sekarang ini sudah menjadi tradisi (*mores*) dan tersebar secara luas pada seluruh komunitas

Kauman sehingga merupakan jiwa masyarakat. Ritual kematian tidak saja bermakna keagamaan, akan tetapi memberi fungsi dalam kehidupan sosial, yaitu menghibur keluarga yang ditinggalkan dan memadukan kembali teman-teman dan keluarga yang masih hidup ke dalam kehidupan sosial yang aktif. Dengan demikian pelaksanaan ritual kematian merupakan sarana untuk memperkokoh solidaritas sosial. Pada waktu ritual kematian warga masyarakat berkumpul selama jenazah belum dikuburkan, sehingga terjadi interaksi sosial antara keluarga yang ditimpa duka dengan warga masyarakat, dan antara sesama warga masyarakat itu sendiri. Pada waktu upacara ritual kematian warga masyarakat merasa sebagai sesama warga Kauman yang berfaham Muhammadiyah. Adapun bentuk solidaritas sosialnya bisa dimasukkan ke dalam kriteria solidaritas sosial mekanik. Hal ini mengingat pemahaman masyarakat terhadap ritual kematian bersifat homogen, warga masyarakat juga tidak memperbolehkan adanya ritual kematian yang berbeda dari yang sudah berjalan. Oleh karena itu apabila ada ritual kematian yang menyimpang dari yang biasa berjalan pelakunya akan dicemooh yang bisa difahami sebagai hukuman *repressive*. Atas dasar ini pula ritual kematian tersebut tidak hanya berlaku bagi orang Kauman, tetapi diperlakukan juga bagi orang luar yang tinggal di Kauman. Dengan demikian orang luar harus melakukan konformitas. Masyarakat tidak menghendaki adanya perbedaan dalam pelaksanaan ritual kematian.

3. Dengan semangat pemurnian Islam, gerakan Muhammadiyah di Kauman sangat keras dan kaku terhadap budaya lokal, sehingga mengarah kepada gerakan anti budaya. Sikap demikian telah berimplikasi hilangnya budaya dan tradisi lokal yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Sikap demikian terjadi karena orang Muhammadiyah terlalu *skripturalis* dan lebih mengutamakan pola pemikiran *bayani*, tetapi kurang memperhatikan aspek *burhani* dan *irfaninya*. Teks keagamaan dipahami dengan tidak melihat semangat dan gagasannya ketika teks itu dibuat, dicetuskan atau dikodifikasi. Teks keagamaan dilihat secara hitam putih dan kurang memperhatikan konteksnya. Keadaan sosial pada masa kini dipandang sama dengan kondisi sosial ketika teks itu turun atau pada waktu teks itu dibuat. Oleh karena itu apabila suatu fakta tidak sesuai dengan bunyi teks maka akan ditolak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Leeden A. C. Van Der (Peny.). *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

- Ahmad Adaby Darban. *Sejarah Kauman Mengukir Identitas Kampung Muhammadiyah*. Terawang, Yogyakarta.
- Anwar, Syamsul. 2003. *The Fatwa, Purification, and Dynamization: A Study of Tarjih in the Muhammadiyah*. International Institutes for Asian Studies, Leiden.
- Dimiyati, Abuseri, dkk. 1993. *Sejarah Muhammadiyah Bagian Pertama 1912-1913*. PP Muhammadiyah Majelis Pustaka, Yogyakarta.
- Durkheim, Emile. 1969. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Terjemahan Joseph Ward Swain. Cetakan ke-6. The Free Press, New York.
- Hoofddemite Kongres Moehammadiyah. 1938. *Boeah Kongres 23*, Yogyakarta.
- Hoofddemite Kongres Moehammadiyah. t.t. Tanfidz keputusan yang diterbitkan bersama *Kitab Djanazah*. Yogyakarta.
- Horton, Paul B dan L. Hunt, Chester. 1987. *Sosiologi, terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sabari*. Erlangga, Jakarta.
- Ilyas, Hamim dan Azhar, Muhammad. 1998. *Pengembangan Pemikiran Islam antara Purifikasi dan Dinamisasi*. LPPI UMY, Yogyakarta.
- Jaenuri, Ahmad. 1997. "The Formation of the Muhammadiyah's Ideology", 1912-1942. *Disertasi* doctor McGill University, Montreal.
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terjemahan Robert M. Z. Lawang. Gramedia, Jakarta.
- Manheim, Karl. 1987. *Sosiologi Sistematis*. Terjemahan Alimandan. Bina Aksara, Jakarta.
- Muhni, Djuretna A. Imam. 1994. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Kanisius, Yogyakarta.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Nakamura, Mitsuo. 1983. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nakamura. 1983. *Agama dan Lingkungan Kultural*, alih bahasa M. Darwin. Hapsara, Surakarta.
- Noer, Deliar. 1973. *Modernist Muslim Movement in Indonesia*. Oxford University Press, London/ New York.
- Nottingham, Elizabeth K. 1985. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Terjemahan Abdul Muis Naharong. Rajawali, Jakarta.
- O'dea, Thomas F. 1986. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Tim penerjemah Yasagama. Rajawali, Jakarta.
- Poloma, Margaret M. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan Tim Penerjemah Yasagama. Rajawali, Jakarta.
- Rahman, Asjmuni A. dkk. 1985. "Majlis Tarjih Muhammadiyah: Studi Tentang Sistem dan Penentuan Metode Hukum". *Laporan Penelitian*. Lembaga Research dan Survey IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Saleh, Fauzan. 2001. *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in 20<sup>th</sup> Century*

*Indonesia, a Critical Survey*. Brill, Leiden.

Soekanto, Soerjono. 1985. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press, Jakarta.

Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Terjemahan Hairun Sahim HS. LKIS, Yogyakarta.